



## Interprestasi Mahasiswa Universitas Negeri Medan Terhadap Modernisasi Keberagaman Agama

Anastasya Sembiring<sup>1</sup>, Anisa Amelia Purba<sup>2</sup>, Arini Surbakti<sup>3</sup>, Fatma Anggraini Lubis<sup>4</sup>, Iwidy Risti Sinaga<sup>5</sup>, Mikha Valdo Tambunan<sup>6</sup>, Nur Cahyu Azizah<sup>7</sup>, Putriana Sinaga<sup>8</sup>, Ruth Hanna Sihombing<sup>9</sup>, Saqinah Aifi Kirmala<sup>10</sup>, Yakinda Benianfi Munthe<sup>11</sup>, M. Iqbal<sup>12</sup>, Alfonsius Ligori Keer<sup>13</sup>

Universitas Negeri Medan, Indonesia<sup>1-13</sup>

Email Korespondensi: [anastasyasembiring0@gmail.com](mailto:anastasyasembiring0@gmail.com), [purbaanisaamelia@gmail.com](mailto:purbaanisaamelia@gmail.com), [arinisurbakti340@gmail.com](mailto:arinisurbakti340@gmail.com), [fatmaangrainilubis@gmail.com](mailto:fatmaangrainilubis@gmail.com), [iwidyaristi265@gmail.com](mailto:iwidyaristi265@gmail.com), [valdotambunan101005@gmail.com](mailto:valdotambunan101005@gmail.com), [nurcahyuazizah@gmail.com](mailto:nurcahyuazizah@gmail.com), [putrianasinaga822@gmail.com](mailto:putrianasinaga822@gmail.com), [ruthhannasihombing@gmail.com](mailto:ruthhannasihombing@gmail.com), [saifikirmala@gmail.com](mailto:saifikirmala@gmail.com), [yakindamunthe@gmail.com](mailto:yakindamunthe@gmail.com), [m.iqbal@unimed.ac.id](mailto:m.iqbal@unimed.ac.id), [alonkeer05@gmail.com](mailto:alonkeer05@gmail.com)

Article received: 15 September 2025, Review process: 25 September 2025

Article Accepted: 10 Oktober 2025, Article published: 16 November 2025

### ABSTRACT

Modernization has brought fundamental changes in the socio-religious life of society, including how individuals understand and practice their beliefs amid increasingly complex religious diversity. This study aims to analyze the interpretation of Universitas Negeri Medan students towards the modernization of religious diversity in the context of Medan's multicultural society. The research method uses a descriptive qualitative approach with in-depth interview techniques, participatory observation on campus, and documentation studies related to religious diversity policies. The results show that students have dual interpretations of the modernization of religious diversity. On the positive side, modernization increases access to education, broadens perspectives through information technology, and facilitates interfaith dialogue that promotes tolerance among religious communities. Technology and social media enable wider interactions among students of different religions. However, modernization also poses challenges such as individualization, secularization, diminishing sacred values in religious practices, and potential conflicts due to the spread of hoaxes and hate speech on social media.

**Keywords:** Modernization, Religious Diversity, Students Interpretation

### ABSTRAK

Modernisasi telah membawa perubahan fundamental dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat, termasuk cara individu memahami dan mengamalkan keyakinan di tengah keberagaman agama yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interpretasi mahasiswa Universitas Negeri Medan terhadap modernisasi keberagaman agama dalam konteks masyarakat multikultural kota Medan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif di lingkungan kampus, dan studi dokumentasi terkait kebijakan keberagaman agama. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa memiliki interpretasi ganda terhadap modernisasi keberagaman agama. Di sisi positif, modernisasi meningkatkan akses pendidikan, memperluas wawasan melalui teknologi informasi, dan memfasilitasi dialog lintas agama yang mendorong toleransi antarumat beragama. Teknologi dan media sosial memungkinkan interaksi yang lebih luas antar mahasiswa berbeda agama. Namun, modernisasi juga menimbulkan tantangan berupa individualisasi,

---

*sekularisasi, berkurangnya nilai sakral dalam praktik keagamaan, serta potensi konflik akibat penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di media sosial.*

**Kata Kunci:** Interpretasi Mahasiswa, Keberagaman Agama, Modernisasi

## PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern membawa berbagai perubahan signifikan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam ranah agama. Modernisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi, arus informasi yang cepat, dan interaksi lintas budaya telah mempengaruhi cara individu memahami dan mengamalkan keyakinannya. Di tengah dinamika ini, keberagaman agama menjadi salah satu aspek yang paling terlihat dalam interaksi sosial, baik di ranah publik maupun pribadi. Fenomena ini menuntut individu untuk tidak hanya mempertahankan identitas keagamaan, tetapi juga menyesuaikan diri dengan lingkungan yang semakin plural dan terbuka (Fikriyah, 2024).

Mahasiswa sebagai salah satu kelompok intelektual muda memiliki peran penting dalam memaknai modernisasi dan keberagaman agama. Proses pendidikan yang mereka jalani menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, sehingga interpretasi mereka terhadap fenomena keberagaman agama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga analitis. Interaksi antar mahasiswa yang berasal dari latar belakang agama berbeda dapat membentuk pemahaman baru tentang toleransi, harmoni sosial, dan fleksibilitas praktik keagamaan di era modern (Azisi, 2022).

Selain itu, kota Medan sebagai salah satu kota multikultural di Indonesia memberikan konteks sosial yang unik bagi mahasiswa Universitas Negeri Medan. Keberagaman etnis, budaya, dan agama yang tinggi menjadikan pengalaman sehari-hari mahasiswa sebagai laboratorium sosial untuk memahami modernisasi dalam ranah keberagaman agama. Proses pembelajaran dan kehidupan kampus mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai pluralisme, sekaligus menghadapi tantangan dalam menjaga identitas keagamaan di tengah arus modernisasi yang kian kompleks.

Di sisi lain, modernisasi membawa dampak yang beragam terhadap praktik keagamaan. Teknologi informasi, media sosial, dan akses global terhadap budaya lain memungkinkan mahasiswa mengakses berbagai perspektif keagamaan. Hal ini tidak hanya membuka wawasan, tetapi juga menimbulkan dilema antara tradisi agama yang diwariskan keluarga atau masyarakat dengan tuntutan berpikir kritis dan adaptif terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, interpretasi mahasiswa terhadap modernisasi keberagaman agama menjadi studi yang relevan untuk memahami bagaimana generasi muda menavigasi kompleksitas sosial-keagamaan di era modern (Fikriyah, 2024).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami interpretasi mahasiswa Universitas Negeri Medan terhadap modernisasi keberagaman agama. Data dikumpulkan melalui wawancara

mendalam dengan sejumlah mahasiswa sebagai informan utama untuk menggali pandangan dan persepsi mereka secara mendalam. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan di lingkungan kampus guna mengamati bagaimana keberagaman agama dipraktikkan dalam konteks modernisasi. Studi dokumentasi juga dilakukan dengan mengumpulkan data dari kurikulum, kegiatan keagamaan, serta kebijakan kampus yang berkaitan dengan moderasi dan keberagaman agama. Analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah awal reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang fokus pada makna dan pola interpretasi mahasiswa. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam pengumpulan dan analisis data, serta menggunakan teknik triangulasi untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Penelitian ini berlokasi di Universitas Negeri Medan dengan durasi penelitian yang disesuaikan dengan proses pengumpulan dan analisis data kualitatif yang berlangsung secara intensif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana mahasiswa memaknai modernisasi dalam keberagaman agama secara kontekstual dan subjektif (Rambe & Sari, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Modernisasi Dapat Menjaga Keberagaman Agama*

Modernisasi ialah proses perubahan masyarakat dan kebudayaan dengan seluruh aspeknya dari yang tradisional ke modern. Pengertian ini memberi gambaran bahwa hal – hal yang lama ditinggalkan, dan beralih ke hal yang baru (Matondang, 2019). Modernisasi sebagai proses sosial tidak hanya berfokus pada bidang ekonomi dan teknologi, tetapi juga memengaruhi tatanan serta praktik sosial yang bersifat tradisional, termasuk dalam ranah kehidupan beragama. Middle theory mengacu pada teori sosiologis Max Weber yang menekankan bahwa dalam dunia modern, agama berhadapan dengan rasionalisasi. Weber menyebutkan bahwa dunia modern didominasi oleh disenchantment, yaitu hilangnya unsur magis dan sakral karena penekanan pada logika dan efisiensi. Modernisasi merupakan suatu proses perubahan dalam masyarakat yang memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang keagamaan. Di Indonesia, hubungan antara agama dan modernisasi tidak bersifat saling meniadakan, melainkan justru saling memengaruhi dan berinteraksi (Aulia, 2023). Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu Mahasiswa UNIMED Prodi Biologi didapatkan Penjelasan sebagai berikut (SS): Mengenai Bagaimana Tanggapan mahasiswa tentang Di zaman sekarang, hal-hal baru apa yang kamu rasa membantu orang-orang dari agama berbeda agar bisa saling menghargai? Beliau bertanggapan:

*"Di era sekarang, berbagai hal baru seperti kemudahan akses informasi melalui internet, forum dan dialog antaragama, proyek kemanusiaan bersama, serta peningkatan pendidikan karakter sangat membantu masyarakat dari agama berbeda untuk saling menghargai" (Wawancara, 19 September 2025).*

Modernisasi berdampak positif dalam bidang pendidikan. Modernisasi dalam bidang pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas dan kuantitas

sekolah serta memperluas akses belajar, tetapi juga membuka kesempatan bagi generasi muda untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas, sehingga mampu memahami, menghargai, dan menjaga keberagaman, termasuk keberagaman agama, secara lebih mendalam. Dalam kemajuan teknologi informasi juga dapat memberi peluang bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan dunia luar serta memperoleh informasi yang lebih beragam (Effendi et al., 2025a). Melalui media sosial dan internet, wawasan masyarakat semakin luas, termasuk terkait berbagai aspek kehidupan. Seperti penuturan salah satu mahasiswa Unimed Prodi Sastra Inggris (ADS) Menjelaskan Bahwa:

*"Modernisasi mendorong keberagaman agama di kampus melalui peningkatan dialog lintas agama via teknologi, pembentukan pemahaman yang lebih rasional dan moderat, serta memperluas wawasan melalui pertukaran budaya dan informasi yang inklusif, sehingga meningkatkan toleransi, kerukunan, dan persatuan antarumat beragama di lingkungan kampus"* (Wawancara, 19 September 2025).

Melalui pendidikan tinggi, mahasiswa memperoleh pengetahuan yang lebih luas mengenai pentingnya keberagaman, sehingga terbentuk kesadaran untuk menjaga keharmonisan antarumat beragama. Sementara itu, akses terhadap teknologi informasi dan media sosial membuat mahasiswa semakin terbuka pada isu-isu toleransi global yang pada akhirnya memengaruhi cara pandang mereka terhadap praktik keberagaman di kampus maupun masyarakat. Dan Mahasiswa dari Prodi Antropologi (CMH) juga berpendapat

*"Tergantung kita bagaimana memakai media sosial. Bisa dua arah, media sosial/teknologi bisa bikin lebih dekat karena memudahkan komunikasi, kolaborasi, dan saling kenal lintas agama; tapi bisa juga menjauh kalau dipakai untuk menyebar hoaks, ujaran kebencian"* (Wawancara, 19 September 2025).

Jadi modernisasi itu sifatnya maju ke depan bukan mundur. Berarti harus ada perubahan dalam diri manusia, dari yang tidak beragama menjadi beragama, dari yang tidak beribadah menjadi beribadah, dari yang tidak tahu menjadi tahu, serta dari yang tidak bertaqwa menjadi bertaqwa. Dan perubahan itu harus dimulai dari diri sendiri (Effendi et al., 2025b).

### ***Pengaruh Modernisasi Terhadap Keberagaman Agama***

Modernisasi mengubah cara pandang masyarakat dalam mempraktikkan agama. Modernisasi membuat masyarakat tidak lagi sepenuhnya berpegang pada tradisi lama dalam menjalankan agama, tetapi mulai menyesuaikan dengan pola pikir rasional, ilmiah, dan terbuka. Misalnya, dalam penyebaran ajaran agama, dulu hanya lewat pengajian langsung atau pertemuan fisik, sekarang bisa melalui media digital, aplikasi, bahkan kelas daring. Hal ini menunjukkan agama tetap dijalankan, tetapi dengan cara yang lebih modern dan menyesuaikan kebutuhan zaman. Modernisasi membuka akses pendidikan formal maupun nonformal yang memperluas wawasan tentang perbedaan. Generasi muda bisa mempelajari nilai-nilai agama sekaligus prinsip pluralisme, sehingga lebih siap menghargai adanya

keberagaman. Pemahaman ini dapat dilihat dari tanggapan Anastasya Dwika Simanjuntak, mahasiswa jurusan Sastra Inggris yang mengatakan:

*"Sekarang interaksi lebih mudah karena ada chat, grup online, dan media sosial, jadi komunikasi lebih cepat dan terbuka. Gaya hidup modern juga bikin kita lebih santai dan terbiasa menerima perbedaan dibanding dulu"* (Wawancara, 19 September 2025).

Dapat dinyatakan bahwa modernisasi membawa pengaruh signifikan terhadap keberagaman agama. Melalui teknologi informasi, masyarakat juga dapat dengan mudah mengakses literatur berbagai agama, berdialog lintas (Parhan et al., 2025). Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (QAS) Menjelaskan bahwa:

*"Dizaman sekarang sudah sangat modern banyak informasi yg dapat kita ketahui melalui internet dll, memudahkan kita sebagai umat beragama mengetahui hal hal tentang agama yang berbeda membuat kita memahami teman yang berbeda agama"* (Wawancara, 19 September 2025).

Dengan interaksi yang lebih luas antarumat beragama, modernisasi mendorong terciptanya sikap saling menghormati. Misalnya, di kampus atau media sosial, mahasiswa dari berbagai agama bisa berkolaborasi dalam kegiatan sosial tanpa membedakan keyakinan.

Namun dari sisi lain modernisasi juga membawa pengaruh yang dimana munculnya sikap individualis, modernisasi sering menekankan kebebasan dan otonomi individu. Hal ini bisa membuat sebagian orang lebih mementingkan diri sendiri dan mengabaikan nilai kebersamaan dalam agama. Melalui modernisasi dengan adanya teknologi juga dapat memicu adanya konflik akibat media sosial (Ulfa, 2024). Keterbukaan informasi tidak selalu positif. Media sosial juga bisa menjadi wadah penyebaran hoaks, ujaran kebencian, atau provokasi yang memicu konflik antarumat beragama. Serta adanya sekularisasi dan berkurangnya Nilai sakral yang dimana dalam modernisasi membuat sebagian orang menilai agama hanya dari sisi logika atau fungsi sosial, bukan lagi dari nilai sakralnya. Akibatnya, praktik keagamaan bisa kehilangan makna mendalam dan lebih dipandang sekadar ritual formal. Berdasarkan Wawancara penulis dengan salah satu mahasiswa UNIMED prodi PJKR (AP) didapatkan penjelasan sebagai berikut:

*"Menurut saya, media sosial bisa bikin lebih dekat kalau dipakai untuk berbagi positif dan saling mendukung, tapi bisa juga menjauhkan kalau dipakai untuk menyebarkan ujaran kebencian atau salah paham. Jadi tergantung cara kita memakainya"* (Wawancara, 19 September 2025).

### **Dampak Modernisasi Terhadap Keberagaman Agama**

Modernisasi memiliki nilai atau paradigma yang dapat dikenali sebagai karakteristik modernisasi itu sendiri, setidaknya ada tiga hal yang menjadi ciri modernisasi; 1) Ilmu pengetahuan yang berujung pada rasionalisme; 2) Negara

atau bangsa yang bermuara pada nasionalisme; 3) Penyepelean peran agama yang berujung pada sekulerisme (Jaelani, 2023). Timbulnya modernisasi dapat diakibatkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi. Secara sadar atau tidak pasti kita mengalami berbagai fenomena sosial budaya yang terjadi dalam lingkungan masyarakat kita. Fenomena ini dapat berupa perubahan gaya hidup, tata cara pergaulan, perubahan system kemasyarakatan, maupun hal-hal yang dapat memicu terjadinya masalah-masalah sosial yang timbul akibat perkembangan teknologi. Modernisasi banyak membawa dampak bagi kehidupan semua orang, dari tingkat kanak-kanak sampai tingkat orang tua. Dampak yang ditimbulkan bukan saja dampak positif, tetapi juga dampak negative lebih-lebih bagi anggota masyarakat yang tidak banyak memperoleh nilai-nilai moral, terutama norma agama. Dampak modernisasi terhadap keberagaman agama bersifat ganda di satu sisi memperkuat toleransi, dialog, dan wawasan keberagaman; di sisi lain menimbulkan tantangan berupa sekularisasi, individualisme, dan potensi konflik. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Chani Marua Halma Sinaga mahasiswa jurusan Antropologi yang mengatakan:

*"Tergantung, Bisa dua arah yaitu, media sosial atau teknologi bisa bikin lebih dekat karena memudahkan komunikasi, kolaborasi, dan saling kenal lintas agama; tapi bisa juga menjauh kalau dipakai untuk menyebar hoaks, ujaran kebencian"* (Wawancara, 19 September 2025).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Chani bahwa modernisasi dapat membawa kita kepada dampak yang positif dan juga dampak negatif tergantung kepada bagaimana kita memanfaatkan modernisasi menjadi positif atau menjadi hal yang negatif.

Oleh karena itu, masyarakat khususnya generasi muda perlu bersikap kritis agar modernisasi dapat dimanfaatkan sebagai sarana menjaga dan memperkuat keberagaman agama, bukan sebaliknya (Matondang, 2019). Adapun saran yang penulis dapatkan dari salah satu mahasiswa UNIMED Prodi Antropologi (CMH) agar Modernisasi tidak membawa dampak negatif bagi keberagaman agama, didapatkan penjelasan sebagai berikut:

*"Saya pribadi biasanya dengan cara jaga sikap sopan dalam ngobrol, tidak menyinggung hal sensitif soal keyakinan, terbuka buat belajar dari teman beda agama, ikut kegiatan bareng biar makin akrab, sama pakai medsos buat hal positif bukan buat debat soal agama"* (Wawancara, 19 September 2025).

## Pembahasan

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapatlah dijelaskan konsep dalam karya ilmiah ini. Modernisasi adalah suatu kecendrungan untuk meningkatkan aspek kehidupan untuk menuju tujuan hidup yang lebih baik (Matondang, 2019). Berdasarkan interpretasi mahasiswa, modernisasi keberagaman agama dilihat sebagai dua sisi. Di satu sisi, modernisasi membawa dampak positif yang dalam memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Kemajuan teknologi informasi dan media sosial memberikan akses luas terhadap berbagai perspektif,

membantu mahasiswa memperluas wawasan, dan memfasilitasi dialog konstruktif antaragama. Modernisasi di bidang pendidikan juga berperan penting, karena kampus menjadi tempat bagi generasi muda untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menginternalisasi nilai-nilai pluralisme, sehingga mereka menjadi lebih siap menerima perbedaan. Selain itu, praktik keagamaan kini dapat diadaptasi melalui cara-cara yang lebih modern dan rasional, seperti penyebaran ajaran melalui media digital, yang menunjukkan agama tetap relevan seiring perkembangan zaman.

Namun pada satu sisi, modernisasi juga menimbulkan tantangan serius. Dimana keterbukaan informasi di media sosial, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi sarana penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang memicu konflik antarumat beragama. Selain itu, tekanan modernisasi terhadap individualisasi dan rasionalisasi berpotensi mengikis nilai kebersamaan serta mengurangi nilai sakral dalam praktik keagamaan, yang disebut sebagai sekularisasi. Kesadaran akan dampak ambivalen ini membuat mahasiswa menyadari bahwa pengaruh modernisasi sangat bergantung pada bagaimana teknologi dan kemajuan zaman tersebut dimanfaatkan. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa sebagai generasi muda harus bersikap kritis dan bijaksana dalam memanfaatkan modernisasi. Tujuannya adalah agar kemajuan zaman dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat dialog, harmoni sosial, dan keberagaman agama, bukan justru menjadi pemicu perpecahan.

## SIMPULAN

Interpretasi mahasiswa Universitas Negeri Medan terhadap modernisasi keberagaman agama memiliki dua sisi. Di satu sisi, modernisasi, terutama melalui kemajuan teknologi dan akses informasi, dapat menjadi katalisator positif yang mempermudah pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan agama. Hal ini tercermin dari sikap mahasiswa yang lebih inklusif dan toleran, sejalan dengan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme. Mereka memanfaatkan platform digital untuk berdialog dan berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang keyakinan, yang pada akhirnya memperkuat kerukunan dan persatuan di tengah keberagaman. Modernisasi juga membawa tantangan. Keterbukaan informasi yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian, memicu konflik, serta mendorong sikap individualisme yang mengikis nilai kebersamaan. Selain itu, rasionalisasi yang dibawa oleh modernisasi berpotensi mengurangi nilai sakral dalam praktik keagamaan. Oleh karena itu, Generasi muda, khususnya mahasiswa, perlu bersikap kritis dalam memanfaatkan modernisasi agar dapat memperkuat keberagaman agama bukan sebagai pemicu perpecahan. Yang dapat dilakukan melalui dialog konstruktif, pendidikan karakter, dan pemanfaatan teknologi secara bijak untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat multikultural.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan yang sangat berarti selama proses penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada seluruh mahasiswa Universitas Negeri Medan yang telah bersedia menjadi informan utama dan berbagi pandangan secara mendalam mengenai interpretasi mereka terhadap modernisasi keberagaman agama. Apresiasi juga diberikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pengumpulan data dan analisis, yang membantu memastikan validitas hasil penelitian. Tak lupa, kami menyampaikan terima kasih kepada keluarga atas dukungan moral dan motivasi selama proses penulisan. Akhir kata, kami juga menyampaikan terima kasih kepada tim redaksi Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum yang telah meninjau dan memublikasikan artikel ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, H. S. (2023). Hubungan agama dengan modernisasi di Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, Volume 3, 791-799. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/15410>
- Azisi, A. M. (2022). Urgensi peran mahasiswa dalam menebar jala moderasi beragama di era digital. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 18(2), 95-110. <https://doi.org/10.19109/medinate.v18i2.15444>
- Bunga, F. A., Sihombing, G. L., Gigir, J. M., & Tafonao, T. (2025). Tantangan Pluralisme Agama untuk Keharmonisan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 56-66. <https://doi.org/doi.org/10.62282/juilmu.v2i1.56-66>
- Effendi, A., Danil, M., Zainuddin, & Aini, N. (2025). Modernisasi dan Toleransi Umat Beragama Dalam Penerapan Hukum Islam di Mentawai ( Studi Kasus Pulau Sipora Desa Sidomakmur). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1-15. <https://jurnal.insan.ac.id/index.php/altafani/article/view/811>
- Fikriyah, K. (2024). Dinamika modernisasi agama: Eksplorasi perspektif mahasiswa terhadap perubahan praktik keagamaan. *Studia Religia: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 8(1), 1-20. <https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.22716>
- Jaelani, J. (2023). Modernitas Kehidupan Beragama Dalam Perkembangan Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Muhammad Abduh). *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 168-187. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.1>
- Kencana, T., & Winda Kustiawan. (2023). Analisis Komunikasi Digital Terhadap Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Kota Medan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 2305-2313. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2400>
- Matondang, A. (2019). Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Wahana Inovasi*, 8(2), 189-194. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2389>

- Mawarni, C., Ulfa, S., Afriani, N. T., & Siregar, H. L. (2025). Analisis Toleransi Beragama Mahasiswa Universitas Negeri Medan Ditinjau dari Perspektif Islam. *Al-Iman Jurnal Keisalaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 103–124. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/7980>
- Parhan, Z., Ramadhani, M., & Jais, A. (2025). Dialog Lintas Agama dan Budaya: Telaah Historis dan Konseptual atas Relevansinya dalam Kehidupan Masyarakat Plural di Indonesia. *Al-Anam: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 95–108. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/JUU/article/view/439>
- Rambe, T., & Sari, S. M. (2022). Moderasi Beragama Di Kota Medan: Telaah Terhadap Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Medan. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*. <http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v5i2.12630>
- Ulfa, M. (2024). Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 3(1), 43–63. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/48>
- Yuliawati, Asnamawati, L., Herawati, I. E., Resti, S. N. E., & Nurmalia, A. (2023). Kajian Teori Modernisasi: Komunikasi Pendidikan untuk Pembelajaran Mandiri di Era Revolusi Industri. *Journal On Teacher Education*, 5(2), 309–320. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/21930>
- Yunus, F. M. (2014). Agama dan Pluralisme. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 213–229. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.72>